

## Membangun Budaya Kerja Inovatif Kaum Milenial Pelaku UMKM Di Desa Waai

Agusthina Risambessy<sup>1</sup>, Paulus Liberthy. Wairisal<sup>2</sup>, Ema lisaholet<sup>3</sup>, Wisye Telussa<sup>4</sup>, Jeannethe L. Sahertian<sup>5</sup>, Margaretha C. Bonara<sup>6</sup>, Tince Z. Parera<sup>7</sup>, Valiant C. Leihitu<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Pattimura

E-mail: [risambessyagusthina68@gmail.com](mailto:risambessyagusthina68@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

### ARTICLE INFO

#### Article history

*Received: 25 Mei April 2026*

*Revised: 29 Mei 2026*

*Accepted: 9 Juni 2026*

#### kata Kunci

membangun Budaya, Kerja Inovatif.

#### Keywords

*Building a Culture of Innovative Work.*



### ABSTRACT

UMKM di menjadi motor penggerak utama ekonomi daerah dengan puluhan ribu pelaku usaha yang dengan berbagai jenis usaha. Pemerintah terus mendorong UMKM melalui digitalisasi, penyaluran KUR, bantuan modal, dan penataan ruang publicmulai dari perkotaan samp[ai masyarakat desa. Pembangunan masyarakat pedesaan merupakan bagian penting dari perwujudan pembangunan otonomi daerah dalam rangka pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Desa waai merupakan salah satu desa yang berkedudukan di kecamatan salahutu pulau Ambon namun termasuk dalam daerah administrasi kabupaten Maluku Tengah yang memiliki begitu banyak potensi wisata dan juga sumber kekayaan alam yang unik. Desa ini dianggap memiliki potensi yang unik karena berkedudukan dibawah kaki gunung salahutu dan letaknya juga dipesisir pantai dan dikelilingi oleh aliran Air sungai yang sejuk, memiliki beberapa air terjun yang indah dan dilengkapi dengan wisata rumah pohon sebagai potensi wisata kreatif di Indonesia Timur. Kini desa waai menjadi pelabuhan wisata ke pulau Pombo, juga memiliki potensi laut indah, serta tanah yang subur yang berpotensi memberi hasil panen yang baik bagi para petani. Karena kedudukan tidak jauh dari kota maka usaha di era digital pun tidak dapat diabaikan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk mempromosikan seluruh potensi yang ada pada desa Waai. Kemampuan masyarakat desa Waai dalam mengelola usaha tidak perlu diragukan namun yang perlu dikembangkan adalah membangun budaya inovasi dalam usaha itu yang belum diperhatikan dengan baik, dengan demikian perlu untuk mempersiapkan masyarakat mengembangkan ketrampilan dan menjadikan usaha inovatif dengan cara melakukan pemberdayaan masyarakat dalam membangun budaya inovatif daerah digital.

MSMEs are the main driving force of the regional economy, with tens of thousands of entrepreneurs operating in various types of businesses. The government continues to encourage MSMEs through digitalization, the distribution of People's Business Credit (KUR), capital assistance, and the arrangement of public spaces, from urban to rural communities. Rural community development is an important part of the realization of regional autonomy development in the context of equitable development and community welfare. Waai Village is one of the villages located in the Salahutu sub-district of Ambon Island, but is included in the administrative area of Central Maluku Regency, which has so much tourism potential and also unique natural resources. This village is considered to have unique potential because it is located at the foot of Mount Salahutu and is also located on the coast and surrounded by cool river water, has several beautiful waterfalls and is equipped with tree house tourism as a potential creative tourism in Eastern Indonesia. Now Waai Village is a tourist port to Pombo Island, also has the potential of beautiful seas, and fertile soil that has the potential to provide good harvests for farmers. Because it is located not far from the city, even businesses in the digital era cannot be ignored to increase community income. To promote the full

potential of Waai village, the Waai community's ability to manage businesses is undeniable. However, what needs to be developed is a culture of innovation within these businesses, which has not been properly addressed. Therefore, it is necessary to prepare the community to develop skills and create innovative businesses by empowering them to build an innovative culture in the digital era.



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*

**How to Cite:** Agusthina Risambessy et al (2026) Membangun Budaya Kerja Inovatif Kaum Milenial Pelaku UMKM Di Desa Waai <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

## PENDAHULUAN

UMKM di menjadi motor penggerak utama ekonomi daerah. Masyarakat desa pada kenyataannya merupakan ujung tombak dari UMKM. Pembangunan masyarakat pedesaan merupakan bagian penting dari perwujudan pembangunan otonomi daerah dalam rangka pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah meningkatkan keikutsertaan masyarakat desa dengan membuat program-program nasional yang salah satunya adalah program pemberdayaan masyarakat desa terkhusus pada kaum milenial. Seperti yang kita ketahui, masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang identik dengan kemiskinan dan keterlembelakangan padahal tidak sedikit potensi yang dimiliki oleh kaum milenial. Upaya yang paling strategis dalam era otonomi daerah adalah dengan melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi pada kaum milenial. Desa waai memiliki beberapa tempat wisata alam yang unik, Sehingga masyarakat harus dipersiapkan secara matang, untuk membangun budaya kerja yang inovatif, dengan memperkenalkan usaha di era digital dengan cara-cara yang sangat kreatif dan unik dan terus mempromosikannya melalui media social (Bosma & Wennekers, 2002).

Dengan demikian pemberdayaan usaha untuk meningkatkan budaya kerja yang inovatif harus dilakukan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Hutomo (2000), adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya. Menurut Sumodiningrat (1999), perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Pengertian rakyat adalah semua warga negara. usaha untuk meningkatkan budaya kerja yang inovatif merupakan usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.

Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian. Schein, E. H. (2010) menjelaskan langkah-langkah proses perubahan struktur, meliputi: (1) pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya; (2) penguatan kelembagaan; (3) penguasaan teknologi; dan (4) pemberdayaan sumberdaya manusia. Pemberdayaan membangun budaya kerja yang inovatif pada kaum milenial, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penguatan bagi masyarakat sebagai pelaku UMKM di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah tentang membangun budaya kerja yang inovatif desa waai. Sehingga pelaku usaha dapat terus bertahan dan mengembangkan usahanya. Pengabdian kepada masyarakat tentang membangun budaya kerja yang inovatif di Desa Wai yang harus dilakukan demi pengembangan usaha melalui pemberdayaan ekonomi rakyat ini dilakukan dengan menggunakan metode sosialisasi atau ceramah. Jenis pengabdian yang

digunakan dalam pengabdian Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan tak terstruktur. bantu berupa catatan lapangan, maupun foto dan pedoman wawancara, dalam pengabdian ini dilakukan terhadap pelaku UMKM kaum milenial di Desa.

Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang peta permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha kecil dan menengah dan memberikan solusi pemecahannya, terutama bagi membangun budaya kerja inovatif bagi kaum milenial Desa Waai.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan apa yang dilakukan yang tertera diatas dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan membangun budaya kerja inovatif bagi kaum milenial Desa Waai dapat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usaha kaum milenial. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara menyadarkan kaum milenial, meningkatkan kemampuan kaum milenial dalam membangun budaya kerja yang inovatif dalam usaha. Jadi, dengan adanya pemberdayaan membangun budaya kerja inovatif bagi kaum milenial Desa Waai. Diharapkan dapat meningkatkan pendapatan kaum milenial di Desa Waai. Pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan ataupun pembinaan yang diberikan kepada kaum milenial dalam usahanya di Desa Waai. Hal ini menjadi sangat penting artinya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Sangat dirasakan bahwa masih banyak kelompok masyarakat yang tidak bias menikmati hasil pembangunan dengan baik, terutam dalam bidang ekonomi. Karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat milenial. Dalam bentuk memberikan sosialisasi kepada sejumlah pengusaha kecil dan mikro yang berada di Desa Waai. Hal ini dilaksanakan dengan dasar pertimbangan bahwa salah satu sektor ekonomi yang dapat mendukung stabilisasi dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah sektor usaha kecil dan menengah, di mana sektor ini memiliki posisi yang strategis dalam kehidupan masyarakat dengan pemberdayaan membangun budaya kerja inovatif bagi kaum milenial Desa Waai sebagai cara strategi. Sektor usaha kecil dan menengah tidak hanya memiliki kontribusi terhadap PDRB tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja.



Foto Kegiatan PKM: Peserta antusias mengikuti kegiatan dan aktif untuk berdiskusi

#### **Langkah-Langkah Praktis Membangun Budaya Inovatif**

McKinsey (2023) menjelaskan beberap Langkah praktis membangun budaya inovatif di organisasi:

1. Pimpin dengan Contoh (Role Modeling): Pemimpin harus aktif bertanya ide kepada bawahan dan berani mengakui kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.
2. Ciptakan "Psychological Safety" (Keamanan Psikologis): Pastikan karyawan tidak takut disalahkan saat bereksperimen dan gagal. Kegagalan harus dipandang sebagai pembelajaran, bukan perilaku yang patut dihukum.

3. Tetapkan Nilai dan Visi yang Jelas: Tanamkan nilai "terus belajar" dan kreativitas ke dalam perilaku sehari-hari. Visi harus menekankan pentingnya inovasi untuk tujuan jangka panjang.
4. Dorong Kolaborasi Lintas Fungsi: Hancurkan sekat antar-divisi dengan membentuk tim lintas fungsi (cross-functional teams) dan mengadakan forum ide atau hackathon.
5. Berikan Ruang dan Waktu untuk Eksperimen: Sediakan waktu khusus bagi karyawan untuk mengerjakan proyek inovatif yang tidak langsung terkait dengan tugas sehari-hari.
6. Berikan Apresiasi pada Inovasi: Penghargaan tidak selalu material, tetapi bisa berupa pengakuan atas keberanian mengambil risiko, meskipun ide tersebut belum berhasil.

#### **Hal-Hal Mendasar Mengembangkan Budaya Kerja Berbasis Inovasi**

Menurut Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994) menjelaskan, ada empat hal mendasar yang dilakukan dalam mengembangkan budaya kerja berbasis inovasi.

1. Curiosity atau keingintahuan dan rasa penasaran. Curiosity dapat dibangun dengan mempertanyakan berbagai hal, bereksperimen sekaligus tetap mengusung jiwa playful atau jiwa eksploratif yang terinspirasi dari perilaku
2. Agency atau mengembangkan niat untuk melakukan sesuatu yang baik. agency atau bagaimana karyawan bisa memiliki rasa kepemilikan yang tinggi, inisiatif yang tinggi, dan bisa memecahkan masalah dengan baik. dimana karyawan memperoleh kesempatan untuk belajar hal baru serta mengembangkan jaringan yang lebih luas
3. Mengembangkan kolaborasi. dasar dari inovasi adalah kolaborasi. Dengan berupaya memastikan bahwa setiap anggota tim itu saling terhubung dan terjadi sharing of information.
4. Pengambilan risiko atau risk taking. Cara menciptakan budaya risk taking adalah dengan memunculkan kebiasaan untuk memberikan penghargaan pada mereka yang berani mengambil risiko walau gagal. Terus menekankan untuk mencoba hal baru supaya karyawan berani mencoba
2. Banyak perusahaan menyebut "inovasi" sebagai nilai inti. Tapi jika bertanya pada karyawannya, tidak sedikit yang justru merasa takut mencoba hal baru. Ide-ide cemerlang kerap berhenti di post-it setelah sesi brainstorming, atau lebih buruk lagi: tak pernah sampai ke ruang keputusan.

Pada hal inovasi bukan sekadar inisiatif satu kali, melainkan kultur yang perlu ditumbuhkan secara sadar dan sistematis.

#### **Strategi Membangun Budaya Kerja Inovatif yang Berkelanjutan**

1. Audit Budaya Organisasi Saat Ini; Gunakan alat seperti Organizational Culture Assessment Instrument (OCAI) untuk memahami budaya dominan dan mengukur kesiapan inovasi secara objektif.
2. Ciptakan Forum Ide yang Terbuka dan Tindak Lanjut; Mulai dari pitch day, kotak saran digital, atau sesi diskusi lintas tim. Namun pastikan ada proses evaluasi dan tindak lanjut, bukan sekadar "menampung ide".
3. Masukkan Nilai Inovasi dalam Sistem SDM; Rekrutmen, pengembangan karier, dan evaluasi kinerja harus mencerminkan nilai-nilai eksplorasi, kreativitas, dan eksperimentasi.
4. Apresiasi Proses, Bukan Hanya Hasil; Rayakan tim yang berani mencoba, walaupun belum berhasil. Inovasi tidak tumbuh dari ketakutan, melainkan dari ruang yang mendukung pembelajaran.
5. Dokumentasikan Eksperimen dan Proyek Inovatif; Buat sistem pencatatan atau dashboard eksperimen agar proses pembelajaran tidak hilang dan bisa menjadi inspirasi lintas tim.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penguatan kapasitas bagi kaum sebagai pelaku usaha di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah tentang membangun Budaya Kerja Inovatif bagi pelaku UMKM Kaum Milenial di desa Waai sebagai sumber pendapatan masyarakat desa waai. Sehingga pelaku usaha dapat terus bertahan dan mengembangkan usahanya. Salah satu sektor ekonomi yang dapat mendukung stabilisasi dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah sektor usaha kecil dan menengah, di mana sektor ini memiliki posisi yang strategis dalam kehidupan masyarakat dengan cara strategi tentang membangun Budaya Kerja Inovatif bagi pelaku UMKM Kaum Milenial di Desa Waai.

Dalam melakukan tentang membangun Budaya Kerja Inovatif bagi pelaku UMKM Kaum Milenial adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri hasrat secara maksimal untuk bertahan

dan mengembangkan diri secara mandiri. Secara garis besar pemberdayaan sendiri diarahkan untuk meningkatkan ekonomi secara produktif sehingga mampu untuk menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan yang menghasilkan nilai tambah.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku tengah yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian ini serta pihak Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Kepala Lembaga Penjaminan Mutu dan Pengembangan Pembelajaran (LPMPP) Universitas Pattimura, Ambon yang sudah memberikan kepercayaan bagi kami untuk pelaksanaan kegiatan ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership.
- Edmondson, A. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383.
- Gallup. (2023). The Real Value of a Culture of Innovation. *Harvard Business Review*. (2022). Why Innovation Fails and What You Can Do About It.
- McKinsey & Company. (2023). Innovation Performance Survey: What's Missing?
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- West, M. A., & Farr, J. L. (1990). *Innovation and Creativity at Work*. Wiley.